



RIMA AKHIR BAIT-BAIT PUISI ARAB PERSPEKTIF ILMU QAWĀFI

Akhmad Patah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
a.fatah.sundar@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the concept of qāfiyah according to experts and its function in Arabic poetry. This research uses a qualitative descriptive approach with a type of literature study. Primary data sources come from several diwan books of ancient Arab poets, and secondary data sources come from several books on the science of 'Arudl and Qāfiyah books, journals, or other research related to this theme—data collection using the method of literature and analysis with descriptive content analysis techniques. The results of the study show that in each qāfiyah, there are raw letters that are constantly repeated and function to bind the similarity and harmony of the final sound of a qasida, plus there are also supporting letters and vowels which are used as benchmarks for qāfiyah harmony. The final rhyme, or qāfiyah, has an aesthetic function for Arabic poetry, complementing other aesthetic elements such as wazan and the various dimensions or Bahr patterns. The monotonous qāfiyah pattern is the one most chosen by Arab poets. In addition, aesthetic value also arises from the existence of qāfiyah muzdawij (paired) and qāfiyah musyath-thar (patterns), which display one qasida with several qāfiyah variations according to the number of lines desired by the poet.

Keyword: end rhyme, qāfiyah, Arabic poetry

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep qāfiyah menurut para ahlinya dan apa fungsinya dalam puisi Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data primer berasal dari beberapa kitab diwan para pujangga Arab kuno dan sumber data sekunder berasal dari beberapa kitab mengenai ilmu 'Arudl dan kitab Qāfiyah, jurnal atau penelitian lain yang terkait dengan tema ini. pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan dan dianalisis dengan teknik content analysis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap qāfiyah terdapat huruf rawi yang selalu diulang-ulang dan berfungsi untuk mengikat kesamaan dan keserasian bunyi akhir bait suatu qashidah, ditambah juga terdapat juga huruf-huruf pendukung dan harakatnya yang dijadikan tolok ukur keserasian qāfiyah.

Untuk syair Arab, rima akhir atau qâfiyah berfungsi estetis, melengkapi unsur estetis lainnya seperti wazan dan pola matra atau bahr dengan berbagai macamnya. Pola qâfiyah yang monoton adalah yang paling banyak dipilih oleh para penyair Arab. Selain itu, nilai estetis juga muncul dari adanya pola qâfiyah muzdawij (berpasangan) dan musyath-thar yang menampilkan satu qashidah dengan beberapa variasi qâfiyah sesuai dengan jumlah baris yang dikehendaki oleh penyair.

Kata Kunci: rima akhir, qâfiyah, puisi Arab

PENDAHULUAN

Sejarah kesusasteraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya senang bersyair. Bersyair merupakan kebiasaan mereka yang bersifat tradisional karena dipengaruhi oleh lingkungan hidup, bahasa yang puitis, dan lisan yang fasih. Ini merupakan faktor yang kuat untuk menolong mereka dalam mengubah syair.¹

As-syi'r, syair atau puisi Arab ialah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan rima yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah.² Unsur-unsur syair Arab yaitu kalam, berwazan atau berpola matra (irama), adanya *qâfiyah* (rima), dan imajinasi. Rima yang berarti pengulangan bunyi yang sama baik di dalam larik puisi maupun akhir larik dan kata-kata atau kalimat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, pada puisi Arab pengulangan semacam ini hanya terdapat pada akhir larik atau akhir bait. Pola wazan atau matra secara khusus dibahas dalam ilmu *'arûdl*, dan rima akhir pada baris-baris puisi dibahas pada ilmu *qawâfi*.

Penelitian terkait *qâfiyah* pada puisi Arab sudah banyak dilakukan sebelumnya, seperti *qâfiyah* pada puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in karya Imam Syafi'i³, *qâfiyah* pada Syarah Qurratu al-'Uyuun⁴, *qâfiyah* pada puisi Metrum

¹ Achmad Syaifui and Bambang Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 153-66.

² Az-Zayyat, *Tarikh Al-Adab Al-'Araby* (Beirut: Dar Nahdah Misr, 1996).

³ Abdul Latif and Faidatul Jannah, "Musical Rhythm in Poetry 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi)," *Mantiqhu Tayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (2022): 97-109.

⁴ Aa Dian Ramdani, "Arudh Qafiyah Dan Tema Syair Dalam Syarah Qurratu Al-'Uyuun Bisyarhi Nadzmu Ibnu Yamuun Fiy an-Nikaahi Asy-Syar'i Karya Syekh Muhammad at-Tihami Bin Madani: Kajian Ilmu Arudh Wal Qawafi" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Nun⁵, *qâfiyah* pada Diwan Imam Al-Haddad⁶, *qâfiyah* pada Diwan Al-Jadawil karya Ilya Abu Madhi⁷, *qâfiyah* pada Syair Baqāyā al-Kharīf Karya Abu Qasim al-Syabi⁸, *qâfiyah* pada Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-nazili⁹, *qâfiyah* pada puisi Al-Ainiyyah dalam antologi Qais bin Dzari¹⁰, *qâfiyah* pada Diwan Mahmud Sammy Al-Barudi¹¹, *qâfiyah* pada Syi'r Abi Al-Qasim Al-Syabi¹². Namun yang tidak dilakukan oleh penelitian tersebut dan menjadi kebaruan pada tulisan ini adalah melakukan analisa pembahasan *qâfiyah* pada puisi Arab dari para ahli puisi Arab dan difokuskan pada kumpulan puisi atau diwan pujangga Arab kuno seperti dari Diwan Abu Faras al-Hamdani, Diwan Hasan bin Tsabit, Diwan an-Nabighah adz-Dzibyani, dan Diwan Tharfah bin al-'Abd.

Syair yang indah tidak hanya terlihat dari kuatnya imajinasi si penyair, tetapi juga dari konsistensinya mengikuti aturan wazan atau pola matra dan *qâfiyah* atau rima akhir baris-baris puisinya. Wazan dan *qâfiyah* yang merupakan struktur pembangun irama sebuah syair Arab tidak dapat dirasakan kemerduannya oleh pembaca yang tidak memahami kaidah-kaidah *'arûdl* dan *qawâfi*. Ilmu ini tidak hanya sebagai pedoman dalam mengubah syair dan cara membacanya, tetapi juga dapat menumbuhkan cita rasa musik (*al-hiss al-musiqiy*) yang diperlukan untuk dapat menikmati indahnya bait syair tersebut.

Tulisan ini tidak akan membahas keseluruhan unsur tersebut, tetapi hanya membicarakan salah satu unsur pembangun puisi, yaitu bagaimana konsep *qâfiyah* menurut para ahlinya dan apa fungsinya dalam puisi Arab.

⁵ Uswatun Hasanah, "Wazan Qafiyah Dan Tema Puisi Metrum Nun Dalam Diwan Al Hallaj Karya Kamil Musthafa Asy Syaibi" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

⁶ Ummu Kulsum and Wildan Taufiq, "Bahar, Qafiyah Dan Amanat Qasidah Huruf Ba Dalam Diwan Imam Al Haddad," *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 58-66.

⁷ Hanik Mahliatussikah, *Stilistika Puisi Arab: Kajian Terhadap Diwan Al-Jadawil Karya Ilya Abu Madhi* (UM Press, 2019).

⁸ Izzatul Munfa'ati, "Analisa Ilmu Arudl Dalam Syair Baqāyā Al-Kharīf Karya Abu Qasim Al-Syabi," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 1 (2021): 100-115.

⁹ Zamzam Mugni Alawi, Rohanda Rohanda, and Mawardi Maward, "Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili," *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 2, no. 1 (2019): 113-23.

¹⁰ Hana Zulfa Afifah and Ajang Jamjam, "Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih," *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 28-35.

¹¹ Nilam Afifatuzzakiya, "Qafiyah Al-Fa'wa Anwauha Fii Diwan Mahmud Sammy Al-Barudi" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

¹² Saidatul Masruhatin, "Anashir Al-Qafiyah Syi'r Abi Al-Qasim Al-Syabi" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data primer berasal dari beberapa kitab diwan seperti Diwan Abu Faras al-Hamdani, Diwan Hasan bin Tsabit, Diwan an-Nabighah adz-Dzibyani, dan Diwan Tharfah bin al-'Abd. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari beberapa kitab mengenai ilmu 'Arudl dan kitab *Qâfiyah*, jurnal atau penelitian lain yang terkait dengan tema ini. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan dan dianalisis dengan teknik *content analysis* deskriptif dengan menganalisis konsep *qâfiyah* menurut para ahlinya dan apa fungsinya dalam puisi Arab.

PEMBAHASAN

Definisi *Qâfiyah*

Secara etimologi kata *qâfiyah* dalam bahasa Arab satu akar kata dengan kata kerja *قَفَا يَقْفُو* (*qafâ - yaqfû*) yang berarti mengikuti, memukul pada tengkuknya dan menghapus, dan kata *القفا* (*al-qafâ*) - *القافية* (ج. قواف) (*al-qâfiyah, j. qawâfi*) berarti tengkuk (sebelah belakang leher), akhir dari segala sesuatu, atau kata terakhir dalam bait syair atau sajak.¹³ Khalil bin Ahmad mengatakan *وَسُمِّيَتْ قَافِيَةَ الشَّعْرِ قَافِيَةً لِأَنَّهَا تَقْفُو النَّبِيَّتِ وَهِيَ خَلْفَ النَّبِيَّتِ كُلِّهِ* (bagian akhir syair disebut *qâfiyah* karena mengikuti bait dan berada di belakang semua bait).¹⁴

Secara terminologi, Khalil bin Ahmad¹⁵ mendefinisikan *qâfiyah* adalah bagian akhir bait yang dihitung dari huruf mati terakhir sampai huruf mati yang menghampiri dan dengan satu huruf hidup sebelumnya.¹⁶ Sedang menurut Al-Akhfasy, *qâfiyah* adalah kata terakhir setiap bait syair.¹⁷ Menurut para ahli 'arudl dan qawâfi, *qâfiyah* adalah jeda suara pada tiap-tiap akhir bait *qashidah* yang jenis bunyinya diulang-ulang secara konsisten.¹⁸ Masih terdapat definisi lain yang redaksinya berbeda, tetapi semua menunjukkan pada konsistensi bunyi akhir setiap bait syair. Bahkan kebanyakan buku-buku 'arudl dan qawafi cenderung kepada

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia, Cet. Ke-3, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.*

¹⁴ Muhammad Abd al-Majid At-Thawil, *Al-Qafiyah Dirasah Fi Ad-Dalalah* (Kairo: Dar Gharib, n.d.).

¹⁵ Khalil Ibn Ahmad Farahidi, *Kitab Al-Ain* (Qom: Hijrat Publishing House, 1989).

¹⁶ Sa'id bin Mas'adah Al-Akhfasy, *Kitab Al-Qawafi* (Beirut: Dar al-Amanah, 1974).

¹⁷ Hasyim Shalih Manna', *As-Syafi Fil-'Arudl Wa-Qawafi* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1995), 251.

¹⁸ Abdul Aziz 'Atiq, *Ilm Al-'Arudl Wal-Qawafi* (Kairo: Dar al-Afaq al-'Arabiyah, 2006), 108.

batasan *qâfiyah*-nya Al-Khalil, yakni adanya dua huruf mati di akhir bait dengan huruf hidup di antara keduanya dan satu huruf hidup sebelum huruf mati pertama.

Dari batasan ini, panjang dan pendek *qâfiyah* bervariasi, adakalanya satu kata, dua kata atau sebagian kata. *Qâfiyah* yang terpanjang adalah yang terdapat empat huruf hidup di antara dua huruf matinya *qâfiyah*. *Qâfiyah* yang seperti ini disebut disebut dengan *mutakâwis*. Lalu jika terdapat tiga huruf hidup di antara dua huruf matinya *qâfiyah* disebut *mutarâkib*, jika terdapat dua huruf hidup di antara dua huruf mati disebut *mutadârik*, jika terdapat satu huruf hidup di antara dua huruf mati disebut *mutawâtir*, dan jika kedua huruf mati itu bertemu tanpa pemisah disebut *mutarâdif*. Contoh 5 macam *qâfiyah* sebagai berikut:

المتكاس : هذا مقالٌ سمح * عليك فيه حَرْجٌ (فيه حَرْجٌ)
 المتراكب : إذاتضايق أمرٌ فانتظرُ فرَجًا * فأضيق الأمر أدناه إلى الفرج (للفرجي)
 المتدارك : مَحْنُ الفتى يُخبرن عن فضل الفتى * والنارُ مُحْيرةٌ بفضل العنبر (عنبري)
 المتواتر : يَجُودُ بالنفس إن ضنَّ الجواد بها * والجود بالنفس أقصى غاية الجود (جودي)
 المترادف : الناس للموت كخيل الطراد * فالسابق السابق منها الجواد (واد)

Contoh nomer 1 *qâfiyah*-nya *فيه حَرْجٌ* : dua huruf matinya *ya'* dan *wawu*, di antar keduanya terdapat empat huruf hidup yaitu *ha*, *ha*, *ra'* dan *jim*, disebut *qâfiyah mutakâwis*. Contoh nomer 2 *qâfiyah*-nya *للفرجي* , dua huruf matinya *lam* dan *ya'*, di antara keduanya ada tiga huruf hidup yaitu *fa'*, *ra'* dan *jim*, disebut *qâfiyah mutarâkib*. Contoh nomer 3 *qâfiyah*nya *عنبري* dan kedua huruf matinya *nun* dan *ya'*, di antara keduanya ada dua huruf hidup yaitu *ba'* dan *ra'*, disebut *qâfiyah mutadârik*. Contoh nomer 4 *qâfiyah*nya *جودي* , kedua huruf matinya *wawu* dan *ya'*, dan di antara keduanya ada satu huruf hidup yaitu *dal*, disebut *qâfiyah mutawâtir*. Contoh nomer 5 *qâfiyah*-nya *واد* dengan dua huruf matinya *alif* dan *dal*, dan antara keduanya saling bertemu, tidak ada huruf yang memisahkannya. *Qâfiyah* seperti ini disebut *qâfiyah mutarâdif*.

Huruf dan Harakat *Qâfiyah*

Huruf dan harakat *qâfiyah* dengan beberapa katagori dan sebutannya yang akan dijelaskan berikut ini, tidak terkait dengan panjang dan pendek *qâfiyah* seperti

tersebut di atas. Huruf dan harakat dimaksud adalah huruf dan harakat yang mesti digunakan oleh penyair dalam menyusun bait-bait syairnya dari bait pertama sampai bait terakhir *qashidah*-nya. Huruf-huruf dan harakat *qâfiyah* itu diulang secara konsisten, hingga membentuk estetis rima akhir bait syair. Jika pada satu saat terdapat kelainan dalam menggunakan huruf atau harakat *qâfiyah*, maka hal itu menjadikan 'aib atau cacat *qâfiyah*. Huruf *qâfiyah* itu ada 6, yaitu:

1. *Rawi*, yaitu huruf shahih terakhir pada bait yang dipilih oleh penyair sebagai penentu *qâfiyah*-nya, sebagai sajak puisinya. Huruf shahih yang dimaksud di sini adalah selain huruf *mad* yang berfungsi memanjangkan vokal *a*, *i* atau *u*, seperti huruf *alif* yang terletak sesudah harakat *fathah*, *ya'* mati sesudah harakat *kasrah*, dan *wawu* mati setelah harakat *dammah*, serta bukan huruf *ha'*. Huruf *rawi* adalah huruf pokok dalam *qâfiyah*, dan huruf-huruf lainnya sebagai pendukung. *Rawi* ini satu-satunya huruf yang pasti ada dalam *qâfiyah*, digunakan berulang-ulang dalam satu *qashidah*, sampai kemudian *qashidah* itu disebut dengan *qashidah ba'*, *jim*, *dal*, dan seterusnya karena huruf *rawi*-nya *ba'*, *jim*, atau *dal*. Contoh *rawi* seperti huruf *dal* pada bait berikut ini :

وفي الشرارة ضعف وهي مؤلمة * وربما أضرمت نارا على البَلَدِ (لَلْبَلَدِي)

Qâfiyah bait ini adalah kata لَلْبَلَدِي dan huruf *rawi*-nya *dal*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada beberapa huruf yang tidak berfungsi sebagai *rawi*, yaitu:

- a. *Alif*, ketika berfungsi sebagai *ithlaq/isyba'* (untuk memanjangkan vokal *a*), kata ganti *tasniyah*, kata ganti orang pertama (انا), pengganti *tanwin fathah* atau pengganti *nun taukid khafifah*.
- b. *Wawu*, ketika berfungsi sebagai *ithlaq/isyba'* (untuk memanjangkan vokal *u*), atau kata ganti *jama'* yang huruf sebelumnya diberi harakat *dammah* seperti هُمْ - هُمُو
- c. *Ya'*, ketika berfungsi sebagai *ithlaq/isyba'* (untuk memanjangkan vokal *i*), kata ganti orang pertama (*ya' mutakallim*), kata ganti orang kedua perempuan (*mukhathabah*), atau setelah *ha dlamir* yang diharakat *kasrah* seperti بِهِ - بِهِي

- d. *Ha*, berfungsi sebagai *dlamir* yang huruf sebelumnya berharakat seperti نُفَعَهُ - لَهَا - بِهِ , pengganti *ta' marbutah* seperti علوم نافعَةٌ , atau karena jeda (*saktah*) seperti bait berikut ini :

هناك هناك على الراية * جُنْتُ بليلى وَجُنْتُ بيه

Meskipun nampak sebagai huruf mad, namun *alif*, *wawu* dan *ya'* dapat dan layak pula sebagai *rawi*, yaitu *alif maqshûrah* yang berfungsi sebagai tanda mu'annats atau huruf asli/pokok pembentuk kata, maka berfungsi sebagai *rawi*, contohnya :

من ظلم الناس تحاشوا ظلمه * وعز فيهم جانباه وَاحْتَمَى
والناس طرا إن بحث عنهم * جميع أقطار البلاد وَالْقُرَى

Atau *ya'* yang hadir sebagai huruf asli/pokok pembentuk kata dan huruf sebelumnya dikasrah, juga berfungsi sebagai *rawi*, seperti pada bait berikut :

نروح ونغدو لحاجاتنا * وحاجات من عاش لا تَنْقِضِي
تموت مع المرء حاجاته * وتبقى له حاجة مَا بَقِي

Atau *wawu* yang hadir sebagai huruf asli/pokok pembentuk kata dan huruf sebelumnya didlommah, maka berfungsi sebagai *rawi*, seperti pada bait berikut ini :

يا عاذلى فيه قل لى * إذا بدا كيف أَسْلُو
بمرّ بى كل وقت * وكلما مرّ يَحْلُو

Tetapi untuk contoh أسلو dan يحلو ini masih boleh dan bahkan lebih baik *lam* yang difungsikan sebagai *rawi*.¹⁹

Biasanya huruf *rawi* berharakat (vokal hidup) tetapi kadang disukun (vokal mati). *Rawi* yang berharakat disebut *mutlak* dan yang disukun disebut *muqayyad*. Karena itu, *qâfiah* yang menggunakan *rawi* berharakat disebut *qâfiah mutlaqah*, dan *qâfiah* yang menggunakan *rawi* disukun disebut *qâfiah muqayyadah*.

¹⁹ Yusuf Abul 'Alla Al-Jarsyah, *Al-Wafi Fi Al-'Arudl Wal-Qawafi* (Kairo: Jeraisy, 1999), 115-16.

2. *Washl*, yaitu huruf *mad* (*alif*, *wawu*, *ya'*) dan *ha'* yang tidak berfungsi sebagai *rawi*. *Washl* yang berupa huruf *mad* seperti (ي) pada kata لَلْبَيْدَى bait di atas. Sedang *ha'* yang tidak berfungsi sebagai *rawi* tetapi sebagai *washl* seperti pada bait berikut ini :

إِذَا كُنْتَ فِي حَاجَةٍ مَرَسَلًا * فَأَرْسَلْ حَكِيمًا وَلَا تَوَصِّهِ (تَوْصِيهِ)

Qâfiyah bait ini adalah kata توصيه dan huruf *rawi*-nya *shad* dan *washl*-nya *ha'*.

3. *Khurûj*, yaitu huruf *mad* yang terletak sesudah *ha' washl*, seperti (ي) pada kata توصيه
4. *Ridf*, yaitu huruf *mad* atau *lin* yang terletak sebelum *rawi*. Huruf *mad* yaitu *alif* setelah fathah, *wawu* mati setelah dlamah, dan *ya'* mati setelah kasrah. Sedang huruf *lin* itu berupa *wawu* mati setelah fathah, atau *ya'* mati setelah fathah. Contoh *ridf* seperti *ya'* pada *qâfiyah* bait berikut ini :

لَا تَعْمَرِ الدُّنْيَا فَلَئِمٌ * سِ إِلَى الْبَقَاءِ بِهَا سَبِيلٌ (بَيْلُ)

Qâfiyah bait ini adalah kata بيلو dengan *rawi*-nya *lam*, *washl*-nya *wawu* dan *ridf*-nya *ya'*. Contoh lain seperti bait berikut :

وَيَا لَيْلُ، إِنْ أَرَدْتَ * طَرِيقًا، فَلَا اهْتَدَيْتَ (دَيْت)

Qâfiyah bait ini adalah kata دَيْت dengan *rawi*-nya *ta'*, dan *ridf*-nya *ya'*

5. *Ta'sis*, yaitu *alif* sebelum *rawi* yang dipisahkan dengan satu huruf hidup, seperti dalam bait syair berikut ini :

نَظَرْتُ إِلَى الدُّنْيَا بَعِينٍ مَرِيضَةٍ * وَفِكْرَةَ مَغْرُورٍ وَتَأْمِيلِ جَاهِلٍ (جَاهِلِي)

Qâfiyah bait ini adalah kata جاهلي dengan *rawi*-nya *lam*, *washl*-nya *ya'* dan *alif ta'sis*.

6. *Dakhil*, yaitu huruf hidup yang memisahkan antara *rawi* dengan *alif ta'sis*, seperti huruf *ha'* pada kata جاهلي

Harakat *qâfiyah* ada 6 macam, yaitu:

1. *Rass*, yaitu harakat sebelum *alif ta'sis*, seperti fathah *jim* pada kata جاهلي
2. *Isyba'*, yaitu harakat *dakhil*, seperti kasrah *ha'* pada kata جاهلي
3. *Hadzw*, yaitu harakat sebelum *ridf*, seperti kasrah *ba'* pada kata بيلو dan fathah *dal* pada kata دَيْت

4. *Taujih*, yaitu harakat sebelum *rawi muqayyad (sukun)*, seperti fathah *shad* pada *qâfiyah* bait berikut ini :

واتق الله فتقوى الله ما * جاوزت قلب امرئ إلا وصل

5. *Majra*, yaitu harakat *rawi*, seperti kasrah *lam* pada kata جَاهِلِي dan dlamamah *lam* pada kata يَلُو
6. *Nifadz*, yaitu harakat *ha' washl*, seperti kasrah *ha'* pada kata تُوَصِيهِ

'Aib qâfiyah

'Aib atau cacat *qâfiyah* adalah ketidakserasian *qâfiyah* yang disebabkan perbedaan huruf atau harakat *qâfiyah* antara satu bait dengan bait lainnya. Para ahli membedakan 'aib ini menjadi tiga macam, yaitu 'aib *rawi*, *sinad* dan *mulhaq bil 'aib*. 'Aib *rawi* adalah cacat yang disebabkan oleh penggunaan huruf *rawi* dan harakatnya yang tidak konsisten, *sinad* adalah cacat yang disebabkan oleh penggunaan huruf dan harakat sebelum *rawi* yang tidak konsisten, dan *mulhaq bil 'aib* adalah cacat dari sisi lain.

'Aib yang disebabkan perbedaan *rawi* dan harakatnya diidentifikasi menjadi empat macam, yaitu *ikfa'*, *ijazah*, *iqwa'* dan *ishraf*.

1. *Ikfa'* adalah penggunaan huruf *rawi* yang berbeda tapi sejenis atau berdekatan makhrajnya, seperti *dzal* dan *dha'*, atau *mim* dan *nun*. Misalnya pada bait pertama berakhir pada kata مُعَاذٍ dan bait berikutnya berakhir pada kata أَفْيَاطٍ . Atau bait pertama berakhir pada kata هَيِّنٌ dan bait berikutnya berakhir pada kata طُعْمٌ
2. *Ijazah* adalah penggunaan huruf *rawi* yang berbeda jauh dan tidak berdekatan makhrajnya, seperti عَيْدٌ dan عَرِيْقٌ
3. *Iqwa'* adalah penggunaan harakat yang berbeda, yaitu dlamamah dan kasrah, pada huruf *rawi* yang sama, seperti kasrah *ra'* وَأَخْلَامُ الْعَصَافِيرِ pada bait pertama, dan dlamamah *ra'* نَفَخَتْ فِيهِ الْأَعَاصِيرُ pada bait berikutnya.
4. *Ishraf* adalah penggunaan harakat yang berbeda antara fathah dengan dlamamah, atau fathah dengan kasrah, seperti fathah *hamzah* pada أَتَمَنَعَنِي عَلَى bait pertama, dan dlamamah *hamzah* pada وَفِي قَلْبِي عَلَى يَحْيَى الْبِلَاءُ bait kedua.

Sinad atau ‘aib *qâfiyah* yang disebabkan karena ketidak konsistenan dalam menggunakan huruf atau harakat sebelum *rawi* ada 5 macam, yaitu *sinad ridf*, *sinad ta’sis*, *sinad isyba’*, *sinad hadzw* dan *sinad taujih*.

1. *Sinad ridf*, jika *qâfiyah* di salah satu bait *qashidah* menggunakan huruf *ridf* dan yang lainnya tidak, seperti *ولا تُوصِه* dan *ولا تَعْصِه*
2. *Sinad ta’sis*, jika *qâfiyah* di salah satu bait *qashidah* menggunakan huruf *ta’sis* dan yang lainnya tidak, seperti *يَتَجَمَّلُ* dan *يَتَحَامَلُ*
3. *Sinad isyba’*, jika *qâfiyah* di salah satu bait *qashidah* menggunakan *alif ta’sis* dan *dakhil*, dan harakat *dakhil* yang satu dan lainnya berbeda, seperti perbedaan kasrah *ha مُجَاهِدُ* dengan dlammmad ‘*ain تَبَاغُدُ*.
4. *Sinad hadzw*, jika *qâfiyah* di salah satu bait *qashidah* menggunakan harakat sebelum *ridf* berbeda jauh dengan harakat di bait lainnya, yaitu antara fathah dengan dlammmah, atau fathah dengan kasrah, seperti *نُورُ* dan *جُورُ*. Tetapi jika berbeda antara dlammmah dengan kasrah maka tidak menjadi ‘aib,²⁰ seperti *جَدِيرُ* dan *عَفُورُ*
5. *Sinad taujih*, jika terdapat perbedaan harakat sebelum *rawi muqayyad*, seperti *سُحِقُ* dan *حَمِيقُ*

Adapun yang *mulhaq*, disusulkan atau disamakan dengan ‘aib adalah cacat *qâfiyah* yang tidak terkait dengan penggunaan huruf dan harakat *qâfiyah*, tetapi dari penggunaan kata dan kalimat yang tidak sempurna. *Mulhaq bil ‘aib* ini ada dua, yaitu *itha’* dan *tadlmin*.

1. *Itha’* adalah mengulang kata yang sama lafal dan maknanya pada *qâfiyah*. Tetapi para ahli membolehkan pengulangan tersebut setelah tujuh bait. Contoh *itha’* seperti pada bait syairnya Hasan ibn Tsabit berikut:

إِذَا مَا تَرَعَرَعَ فِينَا الْعُلَامُ، * فَمَا إِنْ يُقَالُ لَهُ مَنْ هُوَ
إِذَا لَمْ يَسُدَّ قَبْلَ شَدِّ الْإِزَارِ، * فَذَلِكَ فِينَا الَّذِي لَا هُوَ

²⁰ Ma’mun Abdul ‘Alim Wajih, *Al-Arudl Wal-Qafiyah Baina Al-Turats Wa Al-Tajdid* (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2007), 320.

ولي صاحب من بني الشيبان، * فَطُورًا أَقُولُ، وَطُورًا هُوَ^{٢١}

2. *Tadlmin* adalah ketergantungan *qâfiyah* bait syair kepada bait berikutnya, karena struktur kalimatnya tidak sempurna, seperti syairnya Nabighah :

وَهُمْ وَرَدُوا الْجِفَارَ عَلَى تَمِيمٍ؛ ** وَهُمْ أَصْحَابُ يَوْمِ عَكَاظٍ، إِي
شَهِدْتُ لَهُمْ مَوَاطِنَ صَادِقَاتٍ، ** أَتَيْنَهُمْ بُودَ الصَّدْرِ مَنِّي^{٢٢}

Kata *إني* di akhir bait pertama masih membutuhkan pelengkap (*khabar*) kata *شهدت* di bait berikutnya.

Fungsi *qâfiyah*

Rima akhir pada bait-bait syair Arab disebut *qâfiyah*. Para penyair dari dahulu kala selalu menggubah syairnya dengan memperhatikan dua aspek estetisnya secara konsisten, yaitu pola matra dan rima. Syair-syair Arab selalu mengikuti standar irama atau wazan yang terbagi menjadi 16 macam *bahr* (matra) dan ber*qâfiyah*, sehingga menjadi indah ketika syair itu dibaca dan dilantunkan. Fungsi estetis *qâfiyah* dapat dilihat dari pola konsistensi pemilihannya, baik secara monoton seperti syair Arab klasik pada umumnya, maupun yang variatif dan inovatif. *Qâfiyah* yang monoton memperlihatkan keunikan tersendiri, yakni menunjukkan kekayaan kosa kata bahasa Arab dan kemampuan para penyair memilih diksi yang bervariasi untuk mengungkapkan idenya. Para penyair Arab sangat ahli dalam memilih puluhan sampai ratusan kata yang berbeda tapi berakhiran sama untuk mengakhiri bait-bait syairnya.

Sisi estetis syair-syair Arab pada rima akhir ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa pola, di antaranya pola *taqlidi*, *muzdawij*, dan *musyath-thar*.

1. Pola *taqlidiy* (klasik) adalah pola *qâfiyah* dengan menampilkan huruf dan harakat yang sama dari bait pertama sampai bait terakhir secara monoton, seperti *qashidah*nya Abu al-'Atahiyah berikut ini :

١- مَا اسْتَعْبَدَ الْحِرْصُ مَنْ لَهُ أَدَبٌ ** لِلْمَرْءِ فِي الْحِرْصِ هَمَّةٌ عَجَبٌ

²¹ Wajih, 309; baca juga: Hasan bin Tsabit Al-Anshoriy, *Diwan Hasan Bin Tsabit* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 243.

²² Wajih, *Al-'Arudl Wal-Qafiyah Baina Al-Turats Wa Al-Tajdid*, 312; baca juga: An-Nabighah Al-Dzibyani, *Diwan An-Nabighah Adz-Dzibyani* (Beirut: Daar Shaadir, 1990), 97.

- ٢- لله عَقْلُ الحَرِيصِ كَيْفَ لَهُ ، ** فِي جَمْعِ مَالٍ مَا لَهُ أَدْبُ
 ٣- مَا زَالَ حِرْصُ الحَرِيصِ يُطْمِعُهُ ** فِي دَرْكِه الشَّيْءَ ، دُونَهُ الْطَلْبِ

.....

- ٢٣- فِرَّ مِنَ اللُّؤْمِ واللَّئَامِ وَلَا ** تَذُنْ إِلَيْهِمْ فَإِنَّهُمْ جَرَبٌ^{٢٣}

Dalam 23 bait *qashidah*nya Abu al-'Atahiyah memilih huruf *ba'* sebagai *rawi* yang berharakat dlamah secara konsisten dari bait pertama sampai bait terakhir. Pilihan kata يضطرب – ذهب – عرب – النصب – الطلب – أدب – عجب dan seterusnya sampai جرب menunjukkan keindahan syairnya dengan bermacam-macam kata yang berima akhir *bû*.

Pada *qashidah* yang lain, ia bersyair sebagai berikut :

- ١- إِيَّاكَ أَعْنِي يَا ابْنَ آدَمَ فَاسْتَمِعْ ** وَدَعِ الرَّكُونَ إِلَى الحَيَاةِ فَتَنْتَفِعْ
 ٢- لَوْ كَانَ عُمْرُكَ أَلْفَ حَوْلٍ كَامِلٍ ** لَمْ تَذْهَبِ الأَيَّامُ حَتَّى تَنْقَطِعْ
 ٣- إِنَّ المَنِيَّةَ لَا تَزَالُ مُلِحَّةً ، ** حَتَّى تُشَتَّتَ كُلَّ أَمْرٍ مُجْتَمِعٍ

.....

- ٢٠- مَا صَرَّ مَنْ جَعَلَ التُّرَابَ فِرَاشَهُ ** أَلَّا يَنَامَ عَلَى الحَرِيرِ ، إِذَا قَنِعَ^{٢٤}

Di sini penyair memilih kata يَنْقَطِعُ – مَجْتَمِعُ – تَمْتَنِعُ – تَقْتَرِعُ – يَنْخَدِعُ dan seterusnya sampai bait ke 20 إِذَا قَنِعَ , semua menggunakan huruf *rawi 'ain sukun* dengan harakat sebelumnya kasrah.

Contoh berikutnya dikatakan Al-Hamdaniy :

- ١- دَعِ العَبْرَاتِ تَنْهَمِرُ انْهَمَارًا ، ** وَنَارَ الوَجْدِ تَسْتَعْرِ استِعَارًا
 ٢- أَتَطْفَأُ حَسْرَتِي ، وَتَقْرَأُ عَيْنِي ، ** وَلَمْ أَوْقُدْ ، مَعَ الغَازِيْنَ ، نَارًا ؟
 ٣- رَأَيْتُ الصَّبْرَ أَبْعَدَ مَا يَرْجَى ، ** إِذَا مَا الجَيْشُ بِالغَازِيْنَ سَارًا

.....

- ٢٠- أَرَانِي اللّهُ طَلَعْتَهُ ، سَرِيْعًا ، ** وَأَصْحَبَهُ السَّلَامَةَ ، حَيْثُ سَارًا
 ٢١- وَبَلَّغَهُ أَمَانِيَهُ جَمِيْعًا ، ** وَكَانَ لَهُ مِنَ الحَدَثَانِ جَارًا^{٢٥}

²³ Abu Al-'Atahiyah, *Diwan Abu Al-'Atahiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 14-16.

²⁴ Al-'Atahiyah, 102-3.

²⁵ Abu Faras Al-Hamdani, *Diwan Abu Faras Al-Hamdani* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002),

Dalam 21 bait *qashidah*nya, al-Hamdani memilih kata-kata استعارا – نارا – سارا sampai terakhir kata جارا , semua menggunakan huruf *rawi : ra' difathah, washl : alif dan ridf : alif*

Di tempat yang lain ia berkata :

- ١- كَيْفَ السَّبِيلُ إِلَى طَيْفٍ يُزَاوِرُهُ ** وَالتَّوْمُ ، فِي جُمْلَةِ الْأَحْبَابِ ، هَاجِرُهُ ؟
- ٢- الْحُبُّ أَمْرُهُ ، وَالصُّونُ زَاجِرُهُ ، ** وَالصَّبْرُ أَوَّلُ مَا تَأْتِي أَوَاخِرُهُ
- ٣- أَنَا الَّذِي إِنْ صَبَا أَوْ شَقَّ غَزْلٌ ** فَلِلْعَفَافِ ، وَلِلتَّقْوَى مَا زَرُهُ
- ٤- وَأَشْرَفُ النَّاسِ أَهْلُ الْحُبِّ مَنْزِلَةٌ ، ** وَأَشْرَفُ الْحُبِّ مَا عَقَّتْ سَرَائِرُهُ
- ٥- مَا بَالُ لَيْلِي لَا تَسْرِي كَوَاكِبُهُ ، ** وَطَيْفِ عَزَّةَ لَا يَعْتَادُ زَائِرُهُ ؟

.....

- ٤٩- بَقِيَّتْ ، مَا غَرَدْتُ وَرَقُ الْحَمَامِ ، وَمَا ** اسْتَهَلَّ مِنْ مَوْنِقِ الْوَسْمِيِّ بَاكِرُهُ
- ٥٠- حَتَّى تُبَلِّغَ أَقْصَى مَا تُؤَمِّلُهُ ، ** مِنَ الْأُمُورِ ، وَتُكْفَى مَا تُحَازِرُهُ^{٢٦}

Pada *qashidah* ini terdapat 50 bait dengan menggunakan kata yang berbeda untuk dijadikan *qâfiyah* tetapi bersajak sama. Mulai kata هاجرته – أواخره – مآزره – هاجره semua menggunakan huruf dan harakat *qâfiyah* yang sama. *Rawi : ra', washl : ha, alif ta'sis dan dakhil; harakat rawi/majra : fathah, khuruj/harakat washl ha' : dlamamah, isyba'/harakat huruf yang memisahkan antara rawi dengan alif ta'sis : kasrah.*

Contoh lainnya :

- ١- هَلْ تَعْطِفَانِ عَلَى الْعَلِيلِ ؟ ** لَا بِالْأَسِيرِ ، وَلَا الْقَتِيلِ !
- ٢- بَاتَتْ تَقْبَلُهُ الْأَكُ ** فُ ، سَحَابَةَ اللَّيْلِ الطَّوِيلِ
- ٣- يَرْعَى النَّدْجُومَ السَّائِرَا ** تِ مِنْ الطَّلُوعِ إِلَى الْأَفُولِ
- ٤- فَقَدَ الضِّيُوفُ مَكَانَهُ ، ** وَبَكَاهُ أَبْنَاءُ السَّبِيلِ
- ٥- وَاسْتَوْحَشْتُ لِفِرَاقِهِ ، ** يَوْمَ الْوَعَى ، سِرْبُ الْخَيُْولِ^{٢٧}

Di sini *qâfiyah*nya terdapat pada kata القَتِيلِ – الطويل – الأفول – السبيل - الخيول dengan semua huruf rawinya : *lam kasrah*, tetapi nampak ada sedikit perbedaan pada *ridf : ya'* dan *wawu*, dan juga *hadzw/harakat* sebelum *ridf*. Namun begitu,

²⁶ Al-Hamdani, 78-80.

²⁷ Al-Hamdani, 145.

perbedaan harakat *hadzw* antara kasrah dan dlammmah karena kedekatannya, oleh para ahli tidak dipandang sebagai 'aib.

Pola klasik seperti ini yang paling banyak dipakai oleh para penyair Arab dari zaman jahili sampai sekarang. Pada pola klasik yang monoton ini berlaku kritik 'aib atau cacat *qâfiyah*. Seperti sudah dijelaskan di atas, cacat *qâfiyah* bisa terjadi karena penyair tidak konsisten dalam memilih huruf atau harakat *rawi*, atau huruf dan harakat sebelum *rawi* seperti *ta'sis*, *ridf*, *hadzw*, *isyba'* dan *taujih*. Karena ketidak konsistenan inilah para ahli sastra Arab menganggap cacat *qâfiyah*, seperti contoh berikut ini.

- يا دارَ هَندٍ وابنتي مُعَاذِ
- كَأْتِهَا وَالْعَهْدُ مَذْ أَقْيَاظِ^{٢٨}

Bait ini berbahr *rajz masythur* dan ber*qâfiyah* *Dzal* dan *dha'* berdekatan makhrajnya, maka 'aib ini disebut *ikfa'*.

- أَلَا هَلْ تَرَى إِنْ لَمْ تَكُنْ أَمَّ مَالِكٍ * بِمَلِكٍ يَدِي أَنْ الْكِفَاءَ قَلِيلِ
- رَأَى مِنْ خَلِيلِيهِ جَفَاءَ وَغَلْظَةَ * إِذَا قَامَ يَبْتَاعُ الْقُلُوصَ ذَمِيمِ^{٢٩}

Dua bait ini menggunakan huruf *rawi* yang jauh berbeda, yaitu *lam* dan *mim*, maka 'aib *qâfiyah*nya disebut *ijazah*.

- سَقَطَ التَّصِيفُ ، وَلَمْ تُرِدْ إِسْقَاظُهُ ، * فَتَنَاوَلْتُهُ ، وَاتَقْنَا بِالْيَدِ
- بِمُخَصَّبِ رَخِصٍ ، كَأَنَّ بِنَانَهُ * عَنَّمْ ، يَكَادُ مِنَ اللَّطَافَةِ يَعْقُدُ
- نَظَرْتُ إِلَيْكَ بِحَاجَةٍ لَمْ تَقْضِهَا * نَظَرَ السَّقِيمِ إِلَى وَجْهِ الْعَوْدِ^{٣٠}

Pada *qashidah* yang terdiri dari 35 bait ini, Nabighah memilih huruf *dal* berharakat kasrah sebagai *rawi qâfiyah*nya, tetapi ada dua yang berharakat dlammmah pada kata *يعقدُ* dan *الأسودُ*. Perbedaan harakat kasrah dan dlammmah menjadikan cacat *qâfiyah*, dan disebut *iqwa'*.

- لَا تَنْكَحَنَّ عَجُوزًا أَوْ مَطْلَقَةً * وَلَا يَسُوقَنَّهَا فِي حَبْلِكَ الْقَدْرُ
- وَإِنْ أَتَوْكَ فَقَالُوا إِنَّهَا نِصْفٌ * فَإِنَّ أَطِيبَ نِصْفِهَا الَّذِي غَيْرَا^{٣١}

²⁸ Ahmad bin Yahya Tsa'lab, *Qawa'id as-Syi'r* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1966), 68.

²⁹ Wajih, *Al-'Arudl Wal-Qafiyah Baina Al-Turats Wa Al-Tajdid*, 318.

³⁰ Al-Dzibyani, *Diwan An-Nabighah Adz-Dzibyani*, 24.

³¹ Wajih, *Al-'Arudl Wal-Qafiyah Baina Al-Turats Wa Al-Tajdid*, 316.

Penyair memilih huruf *ra'* sebagai *rawi qâfiyahnya*, tetapi berbeda harakatnya yaitu dlammah dan fathah, maka 'aib ini disebut *ishraf*.

- إذا كنتَ في حاجةٍ مرسلًا * فأرسلَ حَكِيمًا، ولا تُوصِه
- وإن ناصحُ منكَ يوماً دنا * فلا تنأ عنه ولا تُقصِه
- وإن بَابُ أمرٍ عليكِ التَّوى * فشاوِرُ لبيباً ولا تعصِه
- وذو الحقِّ لا تَنقِصَ حَقَّهُ * فإنَّ الوثيقةَ في نصِّه

Di dalam *qashidah* ini Tharfah memilih huruf *shad* yang berharakat kasrah sebagai *rawi qâfiyahnya* dan *ha' dlamir* sebagai *washl*. Semua *qâfiyahnya* tidak memakai *ridf* kecuali bait pertama yaitu kata *نوصيه*. Maka cacat *qâfiyahnya* disebut *sinad ridf*.

- فقلتُ لها رُوَيْدِكَ بعضُ عَثبي * فَإِنِّي لا أرى أن تَزْدَهِينِي
- فَإِن يَكُ فَاتِنِي أَسْفًا شَبَابِي * وَأضحى الرُّسُ مَنِّي كَالجُّنِينِ^{٣٢}

Pada *qashidah* ini penyair 'Ubaid bin al-Abrash memilih *nun kasrah* sebagai *rawinya*, tetapi harakat sebelum *ya' ridf* berbeda antara kasrah dan fathah, maka ini menjadi cacat dan disebut *sinad hadzw*.

- من هنا لي من صديقٍ فليعد * ليعُدني إني اليومَ كَمِيدُ
- من خُطوبٍ تركتني قَلِقًا * فَلَقَّ المحورِ بِالكِتِّ الْمَسْدُ
- بَيَّتَنِي بهمومٍ شَرَّع * خَلَسَتْ نومي وَأخَذتني السُّهُدُ
- ليت شعري وَلِئِيَّتِ نبوة * أين صار الروح إذ بان الجَسَدُ^{٣٣}

Umru' al-Qais dalam *qashidahnya* ini menggunakan *rawi muqayyad* berupa *dal sukun*, tetapi harakat sebelumnya bervariasi, ada yang dikasrah, difathah, dan ada yang didlamamah. Maka ini menjadi cacat, namanya *sinad taujih*.

2. Pola *muzdawij* adalah melakukan perubahan *qâfiyah* pada tiap-tiap bait, dengan mengganti kesesuaian rima akhir bait dengan tengah bait. Cara seperti ini dalam kaidah ilmu 'arudl disebut *tashri'*, yaitu menjadikan akhir *syathr* (baris) pertama yang disebut 'arudl sama dengan akhir *syathr* kedua (*dlarb*) dalam wazan dan huruf *rawinya*. Pola *muzdawij* ini banyak digunakan dalam kisah dan *nadham-nadham* yang berisi kaidah-kaidah atau teori ilmu yang bermacam-macam, seperti

³² Wajih, 321.

³³ Wajih, 324.

ilmu nahwu, sharaf, balaghah, manthiq, fiqh, ushul fiqh, tauhid, musthalah hadits, dll. Seperti bait-bait *qashidah* berikut :

يا خير من يُدعى لدى الشدائد * وَمَنْ لَهُ الشُّكْرُ مَعَ الْمُحَامِدِ
أَنْتَ إِلَهِي وَبِكَ التَّوْفِيقُ * وَالْوَعْدُ يُبْدِي نَوْرَهُ التَّحْقِيقُ
حَسْبُكَ مِمَّا تَبْتَغِيهِ الْقُوْتُ * مَا أَكْثَرَ الْقُوْتَ لِمَنْ يَمُوتُ³⁴

Pada *qashidah* ini penyair membuat *qâfiyah* setiap baitnya berbeda, dan menggantinya dengan membuat akhir baris pertama berima akhir sama dengan akhir baris kedua. Kata الشدائد berima akhir sama dengan المحامد , kata التوفيق berima akhir sama dengan التحقيق , dan kata القوت berima akhir sama dengan يموت .

Pasangan rima akhir antara akhir baris pertama dengan akhir baris kedua seperti ini juga terlihat pada *nadham alfiyah Ibn Malik* berikut ini :

قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ * أَحْمَدُ رَبِّي اللَّهُ خَيْرَ مَالِكِ
مُصَلِّياً عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى * وَآلِهِ الْمُسْتَكْمِلِينَ الشَّرَفَا
وَأَسْتَعِينُ اللَّهَ فِي الْفِيَّةِ * مَقَاصِدُ النَّحْوِ بِهَا مَحْوِيَّةُ
تُقَرَّبُ الْأَقْصَى بِلَفْظٍ مُوجَزٍ * وَتَبْسُطُ الْبَدَلِ بَوَعْدِ مُنْجَزِ
وَتَقْتَضِي رِضاً بِغَيْرِ سُخْطٍ * فَائِقَةُ الْفِيَّةِ ابْنِ مُعْطِي
وَهُوَ بِسَبْقِ حَائِزٌ تَفْضِيلاً * مُسْتَوْجِبٌ ثَنَائِي الْجَمِيلاً
وَاللَّهُ يَقْضِي بِهَبَاتٍ وَافِرَةٍ * لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ

3. Pola *musyath-thar* adalah membuat *qâfiyah* dengan huruf *rawi* yang sama dalam beberapa baris, lalu membuat *qâfiyah* yang berbeda pada bait berikutnya, seperti tiga baris sama rawinya, empat baris sama rawinya, atau lima baris sama rawinya. Penyair membagi *qashidahnya* menjadi beberapa kelompok, dengan memilih satu huruf rawi tertentu pada setiap kelompoknya. Contoh pembagian tiga-tiga (*mutsallats*) seperti syairnya Al-'Aqqad berikut ini :

في الليلة القمرء ما أحلى النظر * لكل شيء لاح في ضوء القمر
حتى الثرى حتى الحصى حتى الحجر
ليست من الأجر هاتيك البنى * لا بل خيال من ظلام وسنى

³⁴ Wajih, 365.

Kata والأبنا di akhir syathr pertama bait pertama berpasangan dengan kata أين syathr pertama bait kedua. Kata والسأم akhir syathr kedua bait pertama berpasangan dengan kata قدمى akhir baris kedua bait kedua. Berikutnya kata عيني akhir syathr pertama bait ketiga berpasangan dengan kata الحسن akhir syatr pertama bait keempat, dan kata الناسا akhir syatr kedua bait ketiga berpasangan dengan kata أجناسا akhir syathr kedua bait keempat.

Contoh pembagian lima-lima (*mukhammas*) seperti syairnya Ilyas Farhat berikut ini :

ظلمتنى ظلمتنى يا دهرُ * ماذا تشا هلْ لك عندى ثأرُ
 كأنْ دمعى فوق خدى نثرُ * كأنْ صدرى من سقامى شعُرُ
 وكل ضلع من ضلوعى شطرُ
 قد صرت من حزنى وامتعاضى * كالهيكل الهاوى إلى الأرباض
 أن أذكر العهد اللذيد الماضى * يختلط السواد بالبياض
 وتمطر العين على الأنقاض³⁸

Pada *qashidah* ini, lima baris pertama berima akhir *ra' dlammah* dan lima baris berikutnya berima akhir *dlad kasrah*.

SIMPULAN

Rima akhir bait puisi Arab dalam perspektif ilmu qawafi disebut *qâfiyah* yang didefinisikan dengan akhir setiap bait yang ditandai dengan adanya dua huruf mati di akhir bait dengan huruf hidup di antara keduanya dan satu huruf hidup sebelum huruf mati pertama. Pada setiap *qâfiyah* terdapat huruf *rawi* yang selalu diulang-ulang dan berfungsi untuk mengikat kesamaan dan keserasian bunyi akhir bait suatu *qashidah*. Selain *rawi*, terdapat juga huruf-huruf pendukung dan harakatnya yang dijadikan tolok ukur keserasian *qâfiyah*.

Untuk syair Arab, rima akhir atau *qâfiyah* berfungsi estetis, melengkapi unsur estetis lainnya seperti wazan dan pola matra atau *bahr* dengan berbagai macamnya. Pola *qâfiyah* yang monoton adalah yang paling banyak dipilih oleh para penyair Arab, yang kehadirannya menunjukkan keunikan dan keindahan syair, karena mereka

³⁸ Wajih, *Al-'Arudl Wal-Qafiyah Baina Al-Turats Wa Al-Tajdid*, 372.

mampu memilih puluhan sampai ratusan kosa kata yang berbeda dan berima akhir sama. Selain yang monoton, nilai estetis juga muncul dari adanya pola *qâfiyah muzdawij* (berpasangan) dan *musyath-thar* yang menampilkan satu *qashidah* dengan beberapa variasi *qâfiyah* sesuai dengan jumlah baris yang dikehendaki oleh penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atiq, Abdul Aziz. *‘Ilm Al-‘Arudl Wal-Qawafi*. Kairo: Dar al-Afaq al-‘Arabiyah, 2006.
- Afifah, Hana Zulfa, and Ajang Jamjam. "Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 28–35.
- Afifuzzakiya, Nilam. "Qafiyah Al-Fa'wa Anwaauha Fii Diwan Mahmud Sammy Al-Barudi." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Al-‘Atahiyah, Abu. *Diwan Abu Al-‘Atahiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- Al-Akhfasy, Sa'id bin Mas'adah. *Kitab Al-Qawafi*. Beirut: Dar al-Amanah, 1974.
- Al-Anshoriy, Hasan bin Tsabit. *Diwan Hasan Bin Tsabit*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011.
- Al-Dzibyani, An-Nabighah. *Diwan An-Nabighah Adz-Dzibyani*. Beirut: Daar Shaadir, 1990.
- Al-Hamdani, Abu Faras. *Diwan Abu Faras Al-Hamdani*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002.
- Al-Jarsyah, Yusuf Abul ‘Alla. *Al-Wafi Fi Al-‘Arudl Wal-Qawafi*. Kairo: Jeraisy, 1999.
- Alawi, Zamzam Mugni, Rohanda Rohanda, and Mawardi Mawardi. "Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 2, no. 1 (2019): 113–23.
- At-Thawil, Muhammad Abd al-Majid. *Al-Qafiyah Dirasah Fi Ad-Dalalah*. Kairo: Dar Gharib, n.d.
- Az-Zayyat. *Tarikh Al-Adab Al-‘Araby*. Beirut: Dar Nahdah Misr, 1996.
- Farahidi, Khalil Ibn Ahmad. *Kitab Al-Ain*. Qom: Hijrat Publishing House, 1989.
- Hasanah, Uswatun. "Wazan Qafiyah Dan Tema Puisi Metrum Nun Dalam Diwan Al Hallaj Karya Kamil Musthafa Asy Syaibi." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Kulsum, Ummu, and Wildan Taufiq. "Bahar, Qafiyah Dan Amanat Qasidah Huruf Ba Dalam Diwan Imam Al Haddad." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 58–66.
- Latif, Abdul, and Faidatul Jannah. "Musical Rhythm in Poetry ‘Al-Jaddu Yudni Kulla

- Amr Syasi'in'by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi)." *Mantiqatayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (2022): 97–109.
- Mahliatussikah, Hanik. *Stilistika Puisi Arab: Kajian Terhadap Diwan Al-Jadawil Karya Ilya Abu Madhi*. UM Press, 2019.
- Manna', Hasyim Shalih. *As-Syafi Fil-'Arudl Wa-Qawafi*. Beirut: Dar al- Fikr al-'Arabiy, 1995.
- Masruhatin, Saidatul. "Anashir Al-Qafiyah Syi'r Abi Al-Qasim Al-Syabi." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia, Cet. Ke-3*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munfa'ati, Izzatul. "Analisa Ilmu Arudl Dalam Syair Baqāyā Al-Kharīf Karya Abu Qasim Al-Syabi." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 1 (2021): 100–115.
- Patah, Ahmad. *Kasyf Al-Khafi Fil 'Arudl Wal-Qawafi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Ramdani, Aa Dian. "Arudh Qafiyah Dan Tema Syair Dalam Syarah Qurratu Al-'Uyuun Bisyarhi Nadzmu Ibnu Yamuun Fiy an-Nikaahi Asy-Syar'i Karya Syekh Muhammad at-Tihami Bin Madani: Kajian Ilmu Arudh Wal Qawafi." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Syaifuji, Achmad, and Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 153–66.
- Tsa'lab, Ahmad bin Yahya. *Qawa'id as-Syi'r*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1966.
- Wajih, Ma'mun Abdul 'Alim. *Al-'Arudl Wal-Qafiyah Baina Al-Turats Wa Al-Tajdid*. Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2007.